

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit gigi yang sering diderita oleh penduduk Indonesia. Penyakit gigi yang sering di temukan pada setiap starta masyarakat Indonesia baik kaum perempuan maupun laki-laki serta anak-anak dan dewasa adalah karies gigi (Budiman, 2019). Akan tetapi, masalah ini rentan terkena pada anak-anak terutama sekolah dasar (SD). Penyakit ini terjadi pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik (bakteri) yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan (Suryani dkk., 2020). Penyakit karies gigi pada anak disebabkan oleh berbagai faktor seperti, sering mengonsumsi makan-makanan yang manis contohnya permen, coklat, dan jajanan manis lain, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik bagi Kesehatan gigi dan mulut, seperti membiarkan makanan terlalu lama dimulut, sering mengisap permen, serta minum susu dari botol dalam waktu lama sebelum tidur(Banowati dkk., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi karies gigi adalah tingkat sosial ekonomi. Pendidikan dan pekerjaan merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat menentukan pekerjaan seseorang karena dengan bekerja seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya (Fatmasari dkk., 2017). Soekanto, (2003 sit. Purwati dan Aljumadi 2017) mengatakan pendidikan yang lebih tinggi memiliki sifat yang positif tentang kesehatan dan mempromosikan perilaku hidup sehat.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, gigi berlubang merupakan masalah Kesehatan gigi paling umum di Indonesia, dengan presentase mencapai 45,3%. Masalah gigi berlubang/sakit pada umur 10 -14 tahun adalah 41,4% dan menurut WHO masalah gigi lubang/sakit pada umur 12 tahun adalah 39,9%. Masalah gigi rusak, berlubang, ataupun sakit pada penduduk di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak sekolah 48,0%, tidak tamat SD/MI 49,2%, tamat SD/MI 46,6%, tamat SMP/MTS 44,5%, tamat SMA/MA 42,9%, tamat D1-D3/PT 39,6% dan berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu tidak bekerja 44,1%, sekolah 39,4%, PNS/TNI/Polri/ BUMN/BUMD 41,8%, pegawai swasta 41,1%, wiraswasta 46,0%, petani/buruh tani 50,0%, nelayan 53,9%, buruh/sopir/pembantu rumah tangga 47,3%², lainnya 45,8 (Kemenkes, 2019b).

Data Riskesdas Provinsi NTT 2018 mengatakan masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit pada anak umur 10 -14 tahun adalah 40,78% dan menurut WHO masalah gigi berlubang/rusak pada anak umur 12 tahun adalah 43,32%. Masalah gigi rusak, berlubang atau sakit berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak/belum pernah sekolah 45%, tidak tamat SD/MI 46,02%, tamat SD/MI 46,09%, tamat SMP/MTS 42,44%, tamat SMA/MA 45,02%, tamat D1-D3/PT 42,94% sedangkan berdasarkan jenis pekerjaan adalah tidak bekerja 41,42%, sekolah 38,27, PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD 45,39, pegawai swasta 46,20%, wiraswasta 46,81%, petani/buruh tani 50,92%, nelayan 50,07%, buruh/sopir/pembantu rumah tangga 45,59%, lainnya 46,89% (Kemenkes, 2019a).

Pendidikan dan pengetahuan memiliki hubungan yang erat, di mana pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat memperluas pengetahuan seseorang. Kesehatan gigi penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor termasuk lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan penanganan kesehatan gigi, yang mencakup pencegahan serta perawatan. Misalnya, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang kesehatan gigi dan mulut. Maka dari itu, pemerintah dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan melibatkan orang-orang yang dapat menyampaikan hal-hal kesehatan gigi serta peraturan yang relevan di dalamnya (Ramadhan dkk., 2016).

Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan orang tua memainkan peranan penting dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sikap dan tindakan yang baik. Sebaliknya, orang tua yang kurang paham tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut anak seringkali menyebabkan tingginya indeks karies gigi pada anak (Rosanti dkk., 2020). Penghasilan dan tingkat Pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi status kesehatan anak, hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua dengan penghasilan dan Pendidikan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memilih layanan Kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, keluarga dengan penghasilan dan tingkat Pendidikan rendah memiliki akses yang terbatas, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami status Kesehatan anak yang kurang optimal (Suryani dkk.,

2020). Ngantung dkk, (2015) mengatakan semakin tinggi Pendidikan formal yang ditempuh seseorang, maka akan semakin baik pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat yang dijalankan. Individu dengan Pendidikan yang lebih tinggi cepat memahami informasi Kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, tingkat Pendidikan yang lebih tinggi juga memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan akses yang lebih mudah terhadap layanan Kesehatan yang modern.

Pekerjaan adalah lambang status seseorang di masyarakat sebagai jembatan untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup serta mendapatkan pelayanan kesehatan. Status pekerjaan orang tua berkaitan dengan terjadinya karies gigi(Tulangow dkk., 2013). Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan membuat mereka memiliki waktu yang kurang dalam memperhatikan Kesehatan gigi dan mulut anak (Ngantung dkk., 2015). Penelitian Sogi dan Basgar (2002 sit. Christiono dan Putranto, 2016) mengatakan orang tua dengan statatus pekerjaan menengah ke atas cenderung memiliki kebersihan rongga mulut yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap pemeliharaan Kesehatan gigi sangat penting dan mengharapkan agar fungsi gigi tetap optimal termasuk anak-anak mereka.

Berdasarkan data awal yang diambil pada tanggal 25 januari 2025 pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Negeri Angkasa, peneliti memeriksa kondisi gigi sebanyak 20 siswa - siswi dengan pengukuran DMF – T yaitu mendapatkan rata-rata 1,6 dan def - t mendapatkan rata- rata yaitu 2,6 dengan kriteria sedang. Dari hasil wawancara pada siswa-siswi bahwa latar belakang pendidikan dan

pekerjaan orang tua mereka berbeda-beda.

Berdasarkan data latar belakang penulis tertarik mengambil judul tentang “Gambaran Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Negeri Angkasa Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di ambil suatu rumusan masalah yaitu bagaimana Gambaran Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Negeri Angkasa kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas V di UPTD SD Negeri Angkasa Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status karies gigi Sulung dan gigi tetap pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Angkasa Kota Kupang
- b. Mengetahui Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas V UPTD SD Negeri Angkasa Kota Kupang.

- c. Mengetahui Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pekerjaan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas V UPTD SD Negeri Angkasa Kota Kupang.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menerapkan ilmu dan membantu masyarakat dalam upaya pencegahan karies gigi serta menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti Pendidikan di Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang.

2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan pada Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang, sehingga dapat di jadikan bacaan dalam menambah wawasan tentang Gambaran Status Karies Gigi ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua pada Siswa-Siswi Kelas V di UPTD SD Negeri Angkasa Kota Kupang.

3. Bagi Anak SD Negeri Angkasa Kota Kupang

Sebagai sumber data sekunder bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut